

WORKSHOP IDENTIFIKASI HOAKS DAN BERITA PALSU UNTUK PENINGKATAN LITERASI DIGITAL SISWA SMPN 13 PONTIANAK

Adisti Primi Wulan^{1*}, Al Ashadi Alimin², Indriana Uli³, Lizawati⁴, Dewi Leni Mastuti⁵

^{1*,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

aprimiwulan@gmail.com

alashadi.alimin@gmail.com

iyanauli@gmail.com

lizaucu@gmail.com

dewilenimastuti89@gmail.com

Abstract

This Community Service activity was carried out at SMP Negeri 13 Pontianak, West Kalimantan, based on the growing exposure of misleading information that students can easily access in the current digital era. Students at the lower secondary school level are in an early adolescent transition phase, making them vulnerable to receiving and distributing information without having adequate skills to assess its reliability. The activity aimed to raise awareness of the risks of false information, introduce ways to evaluate the quality of information through considerations of timeliness, content relevance, source authority, data accuracy, and communicative purpose, and develop critical thinking skills in understanding various digital content they encounter. The implementation consisted of interactive presentations, group discussions, simulated video viewing, hands-on practice using fact-checking sites, and the creation of digital campaign posters as practical application. All activities carried out on April 25, 2025 were attended by 33 students divided into small groups to facilitate guidance. The results showed a significant improvement in digital literacy skills, indicated by an increase in the average understanding score from 67.88 at the beginning to 90.00 at the end. Each group successfully produced a digital campaign poster that was published through the school's social media as a form of contribution to promoting responsible information sharing. The main outputs, including the final report and published news coverage, were completed, while additional outputs such as a submitted scientific article and a copyrighted digital module were also produced. This activity demonstrates that engaging students directly in training strengthens their critical awareness and encourages active participation in nurturing a healthier information ecosystem.

Keywords: Digital literacy, Hoaks, student engagement

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Pontianak, Kalimantan Barat, dengan latar belakang meningkatnya paparan informasi menyesatkan yang mudah diakses oleh peserta didik pada era perkembangan teknologi digital. Peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama berada pada masa peralihan remaja awal sehingga rentan menerima dan menyebarkan informasi tanpa kemampuan memadai untuk menilai keandalannya. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran mengenai risiko informasi palsu, mengenalkan cara menilai kualitas informasi melalui pertimbangan waktu, kesesuaian isi, kewenangan sumber, ketepatan data, dan tujuan penyampaian, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai konten digital yang mereka temui. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemaparan interaktif, diskusi kelompok, penayangan video simulasi, latihan langsung menggunakan laman pemeriksa fakta, dan pembuatan poster kampanye digital sebagai bentuk praktik penerapan materi. Seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung pada 25 April 2025 ini diikuti oleh 33 peserta didik yang dikelompokkan dalam

**Correspondent Author:* aprimiwulan@gmail.com

beberapa kelompok kecil untuk memudahkan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan literasi digital yang cukup tinggi, terlihat dari kenaikan nilai rata-rata pemahaman peserta didik dari tahap awal sebesar 67,88 menjadi 90,00 pada tahap akhir. Setiap kelompok berhasil menghasilkan poster kampanye digital yang dipublikasikan melalui media sosial sekolah sebagai bentuk kontribusi terhadap penyebaran informasi yang lebih bertanggung jawab. Luaran utama berupa laporan akhir dan publikasi kegiatan telah diselesaikan, sementara luaran tambahan berupa artikel ilmiah dan modul digital berhak cipta turut dihasilkan. Kegiatan ini menegaskan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam pelatihan mampu memperkuat kesadaran kritis serta mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat.

Kata Kunci: Literasi digital, Hoaks, Partisipasi siswa

Pendahuluan

Kondisi literasi digital di kalangan pelajar Indonesia menunjukkan kecenderungan yang memerlukan intervensi serius. Laporan Kominfo tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 60% remaja Indonesia mengakses media sosial lebih dari 3 jam per hari, sementara penelitian nasional menunjukkan bahwa kelompok usia 12–15 tahun merupakan pengguna paling aktif sekaligus paling rentan terhadap misinformasi, khususnya hoaks yang beredar melalui platform digital (Allcott & Gentzkow, 2017; Vosoughi, Roy, & Aral, 2018; Lewandowsky, Ecker, Seifert, Schwarz, & Cook, 2012). Situasi ini menjadi perhatian penting pada konteks SMP Negeri 13 Pontianak, sekolah Negeri berakreditasi A yang berlokasi di Jalan Tebu, Sungai Belung, Kecamatan Pontianak Barat. Berdasarkan observasi awal, siswa kelas 7 dan 8 yang berusia 12–13 tahun merupakan generasi digital native yang mengakses media sosial setiap hari, namun masih memiliki tingkat literasi digital yang belum memadai (Efendioğlu & Sendurur, 2023; Wineburg & McGrew, 2019). Pada fase perkembangan psikologis, siswa berada pada masa pencarian jati diri dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama peer group, sehingga rentan terhadap konten manipulatif, sensasional, dan misinformasi (Tandoc, Lim, & Ling, 2018; Guess, Nagler, & Tucker, 2019).

Hasil asesmen awal yang dilakukan tim menunjukkan bahwa 73% siswa tidak dapat membedakan fakta dan opini, sementara 68% siswa mengaku sering menerima informasi yang kemudian terbukti tidak akurat (McGrew, Ortega, Breakstone, & Wineburg, 2018; Nygren & kolega, 2022). Rendahnya kemampuan siswa selaras dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa remaja sering gagal melakukan verifikasi sumber, mengenali kredibilitas informasi, dan memahami tujuan penyebaran konten digital (Hobbs, 2010; Bakker & de Vreese, 2011; Pennycook & Rand, 2019).

Menjawab kebutuhan tersebut, dosen dan mahasiswa proram studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak melaksanakan program pengabdian pada masyarakat mengangkat tema “Workshop Identifikasi Hoaks dan Berita Palsu” dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif yang aplikatif guna meningkatkan kecakapan literasi digital siswa. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan analisis informasi, pengembangan pola pikir kritis, serta pengenalan teknik verifikasi yang mudah diterapkan oleh siswa SMP (McGrew et al., 2022; Ware, 2021). Pihak sekolah memberikan dukungan penuh berupa penyediaan fasilitas, penjadwalan kegiatan, hingga pelibatan guru pendamping untuk memastikan keberlanjutan program. Kolaborasi ini menegaskan urgensi dan relevansi kegiatan PKM bagi sekolah mitra maupun bagi peningkatan kualitas literasi digital pelajar di lingkungan Pontianak Barat (Iskandar & kolega, 2025; Permana, 2024; Rizal, 2022).

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah CRAAP Test (Currency, Relevance, Authority, Accuracy, Purpose), sebuah model evaluasi informasi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memilah informasi digital (O’Neil, Cunneen, & Ross, 2023; Zak, 2024). Berbagai studi dalam literatur menyatakan bahwa pendekatan evaluatif seperti CRAAP, lateral reading, dan accuracy prompts mampu membantu pelajar mengidentifikasi hoaks, menilai kredibilitas sumber, serta meningkatkan akurasi penilaian mereka terhadap informasi

digital (Pennycook & Rand, 2020; Lewandowsky et al., 2012; Ecker et al., 2022; Guess et al., 2020; Hajli et al., 2021; Capecechi et al., 2024).

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian mengidentifikasi tiga permasalahan utama yang dihadapi siswa SMPN 13 Pontianak, yaitu: (1) kurangnya pemahaman konseptual tentang hoaks, misinformasi, dan disinformasi; (2) minimnya keterampilan verifikasi dan literasi cerdas, termasuk penggunaan metode evaluasi informasi; dan (3) rendahnya budaya berpikir kritis sehingga mudah terpengaruh konten digital yang menyesatkan (Mahendradhata & kolega, 2021; Nisa & Setiyawati, 2019).

Kegiatan PKM ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman konseptual siswa mengenai hoaks, misinformasi, dan disinformasi; (2) membekali keterampilan teknis dalam melakukan verifikasi informasi menggunakan metode CRAAP; dan (3) menumbuhkan budaya berpikir kritis serta sikap skeptis yang sehat terhadap informasi digital (Lazer et al., 2018; Lewandowsky et al., 2012; Pennycook & Rand, 2019; Vosoughi et al., 2018; Ware, 2021). Manfaat kegiatan ini mencakup peningkatan kapasitas literasi digital siswa, penguatan integritas informasi di lingkungan sekolah, serta mendorong terbentuknya budaya bermedia yang bertanggung jawab (Gilster, 1997; Hobbs, 2010; Rizal, 2022; Permana, 2024; Zak, 2024). Secara institusional, kegiatan ini sejalan dengan visi SMPN 13 Pontianak dalam membentuk peserta didik yang cerdas berteknologi dan mendukung Renstra Pengabdian Universitas PGRI Pontianak 2024 s.d 2028 yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai basis program pengabdian (McGrew et al., 2022; Nygren & kolega, 2022; O'Neil et al., 2023).

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 13 Pontianak dirancang secara sistematis melalui lima tahapan utama: langkah persiapan, langkah pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, penyusunan laporan dan publikasi. Setiap tahapan bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa, khususnya kemampuan mengenali hoaks dan melakukan verifikasi informasi. Rangkaian kegiatan ini disusun agar berdampak maksimal, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Setiap tahapan menggunakan metode penyampaian dengan rincian sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan

Tahap persiapan Observasi dan Koordinasi dimulai dengan observasi lapangan dan diskusi bersama pihak sekolah untuk memetakan kebutuhan literasi digital siswa. Tim pengabdian berkoordinasi dengan Bapak Heryansyah selaku perwakilan sekolah untuk menentukan jadwal, lokasi, dan peserta kegiatan. Selain itu, tim menyusun rencana kurikulum dan agenda workshop, serta menyiapkan materi edukasi yang mencakup pengertian hoaks, misinformasi, disinformasi, model CRAAP, dan penggunaan situs cek fakta seperti Turn Back Hoax.id dan Cek Fakta.com. Instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test juga disiapkan untuk mengukur kemampuan awal dan hasil belajar peserta, dilanjutkan ke tahap penyusunan materi dan simulasi tim menyiapkan metode penyampaian berupa ceramah interaktif, video animasi, demonstrasi, dan simulasi praktik untuk memastikan peserta memahami konsep dan teknik verifikasi informasi. Materi disusun berdasarkan penelitian yang menunjukkan efektivitas metode CRAAP dalam meningkatkan kemampuan analisis informasi. Langkah persiapan ini menjadi fondasi penting agar pelaksanaan workshop berjalan terstruktur dan materi mudah dipahami oleh peserta.

2. Langkah Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan workshop interaktif dilaksanakan di Aula SMP Negeri 13 Pontianak, diikuti oleh 33 siswa perwakilan kelas 7 dan 8. Metode penyampaian mencakup ceramah, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan pembuatan poster digital bertema “Anti-Hoaks”. Workshop terbagi dalam beberapa sesi: pengenalan konsep hoaks, praktik verifikasi menggunakan CRAAP, simulasi analisis berita palsu, serta kampanye anti-hoaks melalui poster digital. Aktivitas ini bertujuan membangun kemampuan kognitif, analitis, dan kreatif peserta secara simultan, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap informasi digital.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

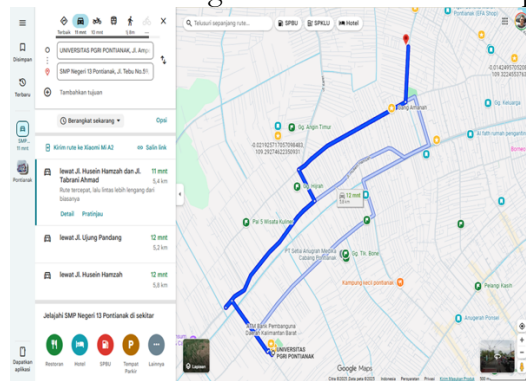
Tahap evaluasi dan tindak lanjut bertujuan menilai keberhasilan program dan merumuskan rekomendasi pengembangan literasi digital. Metode penyampaian evaluasi mencakup perbandingan nilai pre-test dan post-test, observasi partisipasi siswa, penilaian kualitas poster digital, serta pengumpulan umpan balik dari guru dan pihak sekolah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar tindak lanjut, termasuk pendampingan lanjutan, penguatan materi, dan integrasi program literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran rutin.

4. Laporan Pengabdian

Tahap laporan pengabdian dilakukan untuk mendokumentasikan seluruh proses kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik. Metode penyampaian mencakup penulisan laporan resmi untuk LPPM Universitas PGRI Pontianak, pengumpulan data dan dokumentasi kegiatan, serta evaluasi pencapaian indikator keberhasilan. Tahap ini juga berfungsi sebagai arsip kegiatan untuk referensi program literasi digital di masa mendatang.

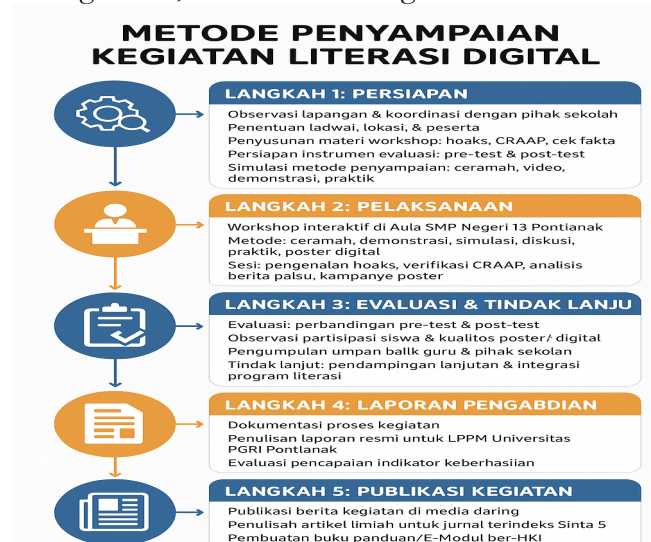
5. Publikasi Kegiatan

Tahap terakhir adalah publikasi hasil kegiatan pada media massa dan penyusunan luaran tambahan. Metode penyampaian mencakup publikasi berita kegiatan di media daring, penulisan artikel ilmiah untuk jurnal terindeks Sinta 5, serta pembuatan buku panduan/E-Modul ber-HKI berjudul “Panduan Anti Hoaks dan Berita Palsu untuk Pelajar SMP”. Luaran ini bertujuan memperluas dampak kegiatan, mendukung keberlanjutan program literasi digital, dan menjadi referensi bagi sekolah lain dalam membangun ketahanan informasi peserta didik.



Gambar 1. Peta SMP Negeri 13 Pontianak Jl. Tebu, Kelurahan Sungai Beluung, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak.

Kegiatan dibagi dalam 5 tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Laporan Pengabdian, dan Publikasi Kegiatan.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan tema “Workshop Identifikasi Hoaks dan Berita Palsu” telah dilaksanakan pada hari Jumat, 25 April 2025, di Aula SMP Negeri 13 Pontianak. Peserta kegiatan sebanyak 33 siswa yang merupakan perwakilan dari kelas 7 dan 8. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada masa transisi remaja awal (12–13 tahun) yang mulai aktif menggunakan media digital namun masih membutuhkan bimbingan intensif dalam mengelola informasi (Prensky, 2001). Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi tim pengabdian bersama perwakilan sekolah, Bapak Heryansyah, pada pukul 07.00 WIB. Rangkaian kegiatan dibuka secara resmi pukul 08.00 WIB dengan pengenalan tim pelaksana, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas PGRI Pontianak. Kegiatan inti terbagi dalam empat sesi utama: pre-test, penyampaian materi, simulasi dan diskusi, serta kampanye digital disertai post-test. Metode yang digunakan menggabungkan penjelasan konseptual, simulasi interaktif, dan praktik langsung untuk meningkatkan literasi digital siswa.



Gambar 3. Pengerjaan Pre-Test

Gambar ini menunjukkan para peserta workshop sedang mengerjakan pre-test sebagai langkah awal dalam mengukur kemampuan literasi digital mereka terkait identifikasi hoaks dan berita palsu. Peserta terlihat fokus pada lembar jawaban masing-masing, dengan pendampingan dari tim pengabdian yang mengenakan jas biru. Aktivitas ini menekankan pentingnya evaluasi awal sebelum memasuki sesi pembelajaran interaktif.



Gambar 4. Sesi Penyampaian Materi

Gambar kedua menampilkan suasana kelas saat tim pengabdian memberikan materi terkait hoaks dan berita palsu. Peserta duduk rapi di bangku masing-masing sambil mencatat, menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Tim pengabdian terlihat mendampingi dan menjelaskan materi, memastikan interaksi dua arah antara penyaji dan peserta.



Gambar 5. Pembagian Doorprize dan Foto Bersama

Gambar ini memperlihatkan sesi penutupan workshop, di mana peserta menerima doorprize sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka selama kegiatan. Selain itu, peserta berfoto bersama tim pengabdian sebagai dokumentasi kegiatan, menandai momen kebersamaan dan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan literasi digital siswa SMP Negeri 13 Pontianak. Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan nilai pre-test dan post-test. Instrumen tes terdiri dari 10 butir soal yang mengukur kemampuan siswa dalam mengenali hoaks, menerapkan teknik verifikasi, dan memahami dampak sosial dari berita palsu. Berikut rekapitulasi hasil tes peserta.

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Keterangan
1	Adelia Putri	70	80	Meningkat
2	Adey Ferdian Fascha	50	100	Meningkat Signifikan
...	...	...	...	...
33	Zalfa Danisy	80	100	Meningkat
Rata-Rata		67,88	90,00	Meningkat (+22,12)

(Sumber: Data Olahan Laporan Kegiatan, 2025)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Rata-rata nilai pre-test sebesar 67,88 dengan nilai terendah 30 dan tertinggi 90. Setelah mengikuti workshop, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 90,00, menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 22,12 poin. Mayoritas siswa berhasil mencapai nilai 80–100 pada post-test, termasuk siswa dengan nilai awal rendah. Aktivitas Peserta, Selain tes, keberhasilan kegiatan juga diukur melalui keterlibatan peserta dalam simulasi, diskusi, dan pembuatan poster digital. Sesi ini menunjukkan transformasi siswa dari konsumen pasif menjadi agen edukasi aktif melalui kampanye digital bertema “Anti-Hoaks” yang dipublikasikan di media sosial sekolah. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dalam meningkatkan literasi digital siswa SMPN 13 Pontianak terkait erat dengan metode yang diterapkan, yakni kombinasi pemahaman konseptual dan praktik teknis menggunakan model CRAAP. Analisis data menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal definisi, tetapi mampu menerapkan logika verifikasi dalam mengevaluasi informasi.

Pengenalan metode CRAAP terbukti efektif dalam membantu siswa membangun pola pikir kritis. Sebelum pelatihan, siswa mengalami kesulitan membedakan informasi yang valid karena

belum memiliki parameter evaluasi yang jelas. Dengan metode ini, siswa mendapatkan panduan sistematis untuk memeriksa kebaruan informasi, relevansi, kredibilitas penulis, kebenaran data, serta tujuan penulisan. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan untuk membekali siswa kemampuan berpikir kritis dan literasi digital dalam menghadapi misinformasi. Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga menstimulasi kemampuan psikomotorik dan afektif siswa melalui pembuatan poster kampanye digital. Poster yang diunggah di media sosial sekolah, seperti Instagram OSIS SMPN 13 Pontianak, menunjukkan bahwa siswa telah bertransformasi dari konsumen informasi pasif menjadi agen edukasi aktif. Kampanye ini memberikan dampak lebih luas, tidak hanya bagi 33 peserta, tetapi juga bagi seluruh warga sekolah yang melihat konten tersebut.



Gambar 6. Contoh Poster Digital Siswa diposting di Media Sosial Sekolah

Respon dari pihak sekolah sangat positif, dengan dukungan penuh dari Bapak Heryansyah dan Kepala Sekolah. Kendala teknis berupa keterbatasan waktu pelaksanaan selama dua jam berhasil diatasi melalui strategi penyampaian materi yang efisien dan fokus pada praktik langsung. Antusiasme siswa selama sesi tanya jawab menjadi indikator bahwa isu hoaks merupakan topik relevan dan menarik bagi mereka. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop identifikasi hoaks berhasil menjawab permasalahan mitra terkait kurangnya pemahaman dan keterampilan verifikasi informasi di kalangan siswa. Kini, siswa memiliki bekal kompetensi dasar untuk menjadi pengguna internet yang cerdas dan bertanggung jawab.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan "Workshop Identifikasi Hoaks dan Berita Palsu" di SMP Negeri 13 Pontianak berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif siswa dan dukungan penuh pihak sekolah, yang terbukti meningkatkan kompetensi literasi digital mereka secara signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai pre-test ke post-test dari 67,88 menjadi 90,00. Selain itu, siswa kini mampu menggunakan metode CRAAP dan situs cek fakta secara praktis serta menciptakan konten positif untuk kampanye anti-hoaks di media sosial. Disarankan agar sekolah mengintegrasikan literasi digital ke dalam program rutin, siswa yang terlatih menjadi duta anti-hoaks untuk membimbing teman sebaya, dan pengabdian selanjutnya memberikan pendampingan lanjutan atau ToT bagi guru agar materi verifikasi informasi dapat diajarkan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP Negeri 13 Pontianak, khususnya Bapak Heryansyah dan Kepala Sekolah, atas dukungan dan kerjasama yang telah

diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Bantuan dalam bentuk koordinasi, fasilitas, serta kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif sangat berperan penting dalam keberhasilan kegiatan. Kehadiran dan antusiasme seluruh warga sekolah telah memberikan semangat bagi tim pengabdian untuk melaksanakan workshop literasi digital dengan maksimal. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan literasi digital siswa.

Referensi

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Alimin, A., Wulan, A. P., Uli, I., Lizawati, & Mastuti, D. L. (2025). Laporan kegiatan workshop identifikasi hoaks dan berita palsu. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak.
- Bakker, T. P., & de Vreese, C. H. (2011). Good news for the future? Young people, Internet use, and political participation. *Communication Research*, 38(4), 451–470. <https://doi.org/10.1177/0093650210381738>
- Capecchi, S., Lieto, A., Patti, F., & Pensa, R. G. (2024). A gamified platform to support educational activities about fake news in social media. In *Proceedings of the 2024 IEEE Conference on Learning Technologies*. IEEE.
- Ecker, U. K. H., Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Fazio, L. K., Brashier, N., Kendeou, P., Vraga, E. K., & Amazeen, M. A. (2022). The psychological drivers of misinformation belief and its resistance to correction. *Nature Reviews Psychology*, 1, 13–29. <https://doi.org/10.1038/s44159-021-00006-y>
- Efendioğlu, E., & Sendurur, E. (2023). The browser extension guidance for online information searching. *The Electronic Library*, 41(2), 229–250. <https://doi.org/10.1108/EL-01-2023-0026>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news sharing on Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2020).
- Hajli, N., Saeed, U., Tajvidi, M., & Shirazi, F. (2021). Social bots and the spread of disinformation in social media: The challenges of artificial intelligence. Loughborough University. <https://hdl.handle.net/2134/28513874.v1>
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute & Knight Foundation.
- Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). Digital citizenship literacy: The role of privacy awareness and social campaigns. *Social Sciences & Humanities Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.10169>
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., ... Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096. <https://doi.org/10.1126/science.aao2998>
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., Seifert, C. M., Schwarz, N., & Cook, J. (2012). Misinformation and its correction: Continued influence and successful debiasing. *Psychological Science in the Public Interest*, 13(3), 106–131. <https://doi.org/10.1177/1529100612451018>
- Mahendradhata, Y., et al. (2021). Program literasi digital di sekolah: Evaluasi intervensi pengajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 89–102.
- McGrew, S., Ortega, T., Breakstone, J., & Wineburg, S. (2018). Teaching students to evaluate online sources: Lessons from lateral reading research. *Journal for Research in Education*, 29(4), 1–20.

- McGrew, S., et al. (2022). Conversations after lateral reading: Supporting teachers to facilitate student evaluation of online information. *Computers & Education*, 183, 104462. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104462>
- Nisa, A. D., & Setiyawati, D. (2019). A systematic review of digital literacy training for high school students. In *Proceedings of the International Conference on Social, Humanities, and Educational Studies (ICOSIHES)*. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.65>
- Nygren, T., Frau-Meigs, D., Corbu, N., & Santoveña-Casal, S. (2022). Teachers' views on disinformation and media literacy supported by a tool designed for professional fact-checkers: Perspectives from France, Romania, Spain and Sweden. *SN Social Sciences*, 2(4), 40. <https://doi.org/10.1007/s43545-022-00340-9>
- O'Neil, M., Cunneen, C., & Ross, B. (2023). CRAAP test implementation in secondary education: Evaluating digital information. *Journal of Media Literacy Education*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-1-4>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Fighting misinformation on social media using crowdsourced judgments of news source quality. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. <https://doi.org/10.1073/pnas.1806781116>
- Pennycook, G., Bear, A., Collins, E. T., & Rand, D. G. (2020). The implied truth effect: Attaching warnings to a subset of fake news headlines increases perceived accuracy of headlines without warnings. *Management Science*, 66(11), 4944–4957. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2019.3478>
- Permana, S. (2024). Literasi digital sebagai langkah awal siswa melawan hoaks. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 23–35.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rizal, C. (2022). *Literasi digital: Panduan untuk guru dan siswa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news”: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Vo, T., et al. (2023). Evaluating fact-checking interventions in classrooms: Randomized trials and practical implications. *Journal of Educational Psychology*, 115(4), 650–666. <https://doi.org/10.1037/edu0000731>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Ware, M. (2021). Critical thinking and digital media literacy for teenagers. *Computers & Education*, 168, 104202. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104202>
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, 121(11), 1–40.
- Zak, T. (2024). Digital literacy interventions in middle schools: A case study of CRAAP test application. *Journal of Educational Technology & Society*, 27(1), 77–92.